



UNIVERSITAS WIRARAJA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus : Jl. Raya Sumenep Pamekasan KM. 5 Patean, Sumenep, Madura 69451 Telp : (0328) 664272/673088
e-mail : lppm@wiraraja.ac.id Website : lppm.wiraraja.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 152/SP.HCP/LPPM/UNIJA/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anik Anekawati, M.Si.
Jabatan : Kepala LPPM
Instansi : Universitas Wiraraja

Menyatakan bahwa :

1. Nama : Hosnu Inayati, S.Kep., Ns., M.Kep.
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan

Telah melakukan cek plagiarisme ke LPPM menggunakan *software turnitin.com* untuk artikel dengan judul "***Dampak Psikologis Korban Bullying Pada Remaja***" dan mendapatkan hasil similarity sebesar 15%

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sumenep, 28 Agustus 2020

Kepala LPPM
Universitas Wiraraja,

Anik Anekawati, M.Si
NIDN. 0714077402

Dampak Psikologis Korban Bullying pada Remaja

by Hosnu Inayati

Submission date: 24-Aug-2020 12:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 1373261064

File name: 0726068605-2373-Artikel-Plagiasi.docx (36.44K)

Word count: 2283

Character count: 15361

ABSTRAK

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran untuk siswa dan guru. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan mental dan prestasi belajar siswa. Baik dan buruknya kondisi lingkungan disekolah akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa, perilaku bullying merupakan salah satu perilaku negatif yang kerap terjadi dilingkungan sekolah. Bullying merupakan tindakan agresif seseorang kepada target bullying dengan menyerang secara sengaja dan tanpa beban, dilakukan secara berulang kali karena menganggap korban lemah, mudah diejek dan tidak dapat membela diri. Perilaku bullying memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental peserta didik. Melihat permasalahan dan kenyataan yang terjadi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Dampak Psikologis Korban Bullying pada Remaja”

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik purposive sampling didapatkan lima informan untuk dilakukan pengambilan data. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi pada siswa paling banyak berbentuk bullying secara fisik dan verbal. Perlakuan bullying yang diterima oleh korban bullying menyebabkan gangguan secara fisik maupun psikologis, korban bullying mengalami ketidakpercayaan diri dan gangguan dalam bersosialisasi. Itulah sebabnya, pentingnya penanganan dalam menghadapi bullying di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah dengan pemberian edukasi tentang kekerasan pada remaja.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah suatu lembaga atau bangunan yang dipakai sebagai sarana aktivitas belajar mengajar bagi siswa dan guru sesuai dengan jenjang pendidikannya. (KBBI, 2020) Terdapat banyak kegiatan atau aktifitas yang terjadi di dalam lingkungan sekolah, Selain kegiatan belajar mengajar yang merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh siswa dan guru disekolah, kegiatan lainnya yang dilakukan adalah kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan non akademik yang dilakukan dilingkungan sekolah dan umumnya dilakukan diluar jam belajar sekolah.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan mental dan prestasi belajar siswa. Baik dan buruknya kondisi lingkungan disekolah akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Watak dan batin manusia merupakan bagian dari manusia yang bukan bersifat jasmani, mental sangat berhubungan dengan kedua hal ini. Lingkungan sekolah yang buruk dapat berpengaruh negative terhadap perkembangan mental siswa, seperti misal perbuatan bullying yang sedang marak terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan perilaku tidak baik atau menyimpang karena perilaku bullying memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental peserta didik. Fenomena bullying menimbulkan kecemasan bagi pendidik dan orang tua peserta didik. Terdapat beberapa penelitian tentang kasus bullying dalam lingkungan sekolah di Indonesia, saah satu penelitian tentang bullying di lingkungan sekolah dilakukan oleh Amy Huneck (Amalia, 2010). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 10% – 60 % siswa sekolah di Indonesia, sedikitnya satu kali dalam seminggu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pelaku bullying baik berupa non fisik seperti cemoohan, ejekan, pengucilan, atau berupa perlakuan bullying menyakiti fisik seperti pemukulan ataupun dorongan. Sementara dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Soedjojo tahun 2009,

didapatkan bahwa siswa yang mengalami tindakan bullying memiliki tingkat asertifitas rendah (Soendjojo, 2009). Sikap aserfatif rendah yang dimiliki suatu individu menimbulkan rasa cemas dan takut untuk mempertahankan hak milik pribadinya, hal inilah yang kerap dirasakan oleh korban bullying. Rasa takut yang dialami oleh siswa korban bullying membuat korban enggan untuk melakukan perlawanan ataupun pembelaan saat perlakuan bullying terjadi. Selain itu korban juga memiliki kekhawatiran bahwa dengan melawan pelaku bullying maka hanya akan meningkatkan perlakuan bullying pelaku terhadap korban.

Melihat keadaan tingkat pengaruh tindakan bullying bagi peserta didik di lingkungan sekolah, maka timbul suatu pertanyaan peneliti tentang pengaruh psikologis yang dialami korban bullying. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Psikologis Korban Bullying pada Remaja”.

PENGERTIAN BULLYING

Bullying memiliki arti suatu tidakan agresi atau kekerasan intimidasi baik berupa tindakan fisik ataupun non fisik dan dilakukan secara berulang oleh seseorang atau anak yang lebih kuat secara psikis dan fisik terhadap anak yang lebih lemah (Astuti, 2008). Definisi lainnya diungkapkan oleh papalia (2007), bullying adalah tindakan agresif seseorang kepada target bullying atau korban dengan menyerang secara sengaja dan tanpa beban, dilakukan secara berulang kali karena menganggap korban lemah dan tidak dapat membela diri.

Kategori perilaku bullying sesuai dengan kelompoknya terdiri dari ima kategori (Riauskina, 2005), yaitu:

1. Perilaku intimidasi fisik kontak secara langsung: perilaku ini termasuk seperti menjambak, menggigit, memukul, menedang, mencubit, mengunci seseorang dalam ruangan, mencakar, memeras atau merebut barang orang lain dan merusak barang orang lain.
2. Perilaku intimidasi verbal kontak secara langsung: perilaku ini diantaranya adalah sarkasme, mengejek atau mencela, mencaci dan memaki, mempermalukan, mengancam, mengganggu, merendahkan, memanggil dengan sebutan (name-calling) yang tidak disukai, mengintimidasi, dan menyebarkan berita bohong.
3. Perilaku intimidasi non-verbal secara langsung: seperti memberikan pandangan mata dengan sinis, memberikan ekspresi wajah merendahkan dan menjulurkan lidah, mencemooh, mengejek, atau mengancam; semua intimidasi non verbal ini biasanya diikuti dengan tindakan bullying yang dilakukan secara lisan (verbal) dan tindakan fisik.
4. Intimidasi non-verbal tidak langsung: perilaku ini contohnya adalah melakukan manipulasi, menuduh seseorang melakukan tindakan yang tidak dilakukan, mendiamkan seseorang, sengaja mengabaikan dan mengucilkan seseorang, meneror dengan mengirim surat kaleng.
5. *Sexual Harrasment* / Pelecehan seksual: perilaku ini seperti melakukan *cat calling* (siulan, panggilan dengan maksud menggoda) kepada lawan jenis. Perilaku ini terkadang dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik atau verbal.

Selain dari beberapa kategori tersebut, terdapat aspek lain yang termasuk pada kategori bullying, seperti misal panggilan tertentu yang tidak menyenangkan yang pelaku berikan kepada target

bullyig, menggoda dengan menggunakan kalimat rayuan yang dimaksudkan untuk mengganggu korban (lebih sering terjadi pada perempuan), selain itu bullying juga bisa berupa tindakan mendorong tubuh, menyerang dan melakukan pemukulan kepada korban dengan niatan ingin melukai, perampasan harta dan benda korban dengan pemaksaan dan seringnya diikuti dengan tindakan fisik yang mengganggu, mengirimkan surat kaleng yang berisi pesan mengancam kepada target bullying.

KORBAN BULLYING

Dalam suatu hasil studi (2003) menunjukkan bahwa bullying dapat berpengaruh terhadap konsentrasi saat siswa belajar di sekolah dan hal ini menyebabkan siswa korban bullying memiliki kecenderungan untuk menghindari segala aktivitas di sekolah baik itu proses belajar dikelas ataupun kegiatan tambahan dalam bentuk apapun dikarenakan memiliki perasaan khawatir, cemas dan ketakutan yang berlebih terhadap perilaku bullying yang diterimanya.

Tindakan bullying yang dialami oleh seorang siswa secara berkepanjangan, lambat laun akan mempengaruhi self-esteem yang bersangkutan, self-esteem yang terganggu akan menyebabkan harga diri rendah sehingga memunculkan perilaku menarik diri secara sosial, isolasi sosia yang dilakukan oleh korban bullying akan menjadikan menjadikan siswa rentan mengalami stress dan berkembang menjadi depresi, dan dalam kasus ekstrim akan meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan bunuh diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Yushendra (2015), yang mengatakan bahwa tindakan bullying yang diterima dapat memicu remaja korban bullying untuk berbuat nekat, seperti membunuh atau melakukan tindakan melukai diri bahkan mengakhiri hidup.

Dayakisni (2013) menjelaskan bahwa korban bullying akan mengalami kerugian, baik berupa kerugian secara fisik, psikis atau mental, dan finansial. Perilaku bullying bertentangan dengan hak asasi manusia, karena akibat dari tindakan bullying yang diterima korban bullying sangat mungkin mengalami penderitaan secara rohani dan jasmani.

Menurut Ma (2002), terdapat lima karakteristik korban, ⁵ antara lain:

- ¹ 1. Karakter akademis: korban tidak lebih cerdas dari pelaku.
2. Karakter Sosial: korban ¹ memiliki hubungan erat dengan orang tua.
3. Karakter mental: korban ⁵ memiliki kepercayaan diri rendah dan kecemasan social tinggi.
4. Karakter fisik: korban memiliki kelemahan fisik.
5. Karakter antar perorangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. ⁸ Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel penelitian yang disesuaikan dengan kriteria penelitian yaitu remaja laki-laki atau perempuan berusia antara 13 – 17 tahun, remaja yang mengalami atau mendapat perlakuan bullying (baik bullying secara fisik, bullying secara psikis, dan bullying secara verbal). Sampel penelitian pada penelitian ini diperoleh sebanyak lima informan terdiri dari: tiga orang siswa di SMPN 2 Pamekasan dan dua orang siswa di SMAN 5 Pamekasan.

Metode pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara. Analisis data menggunakan enam tahapan, antara lain: mengolah data, membaca keseluruhan data, mendeskripsikan data, dan menyajikan kategorisasi data dalam bentuk interpretasi (Cresswell, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap informan penelitian didapatkan bahwa lingkungan sekolah, khususnya dikelas tempat informan berada terdapat sebagian teman yang kerap kali melakukan perlakuan bullying pada informan seperti memberikan ejekan pada informan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disukai informan, membicarakan keburukan dan menyebarkan informasi tidak benar tentang informan. Informan mengatakan bahwa teman-teman tersebut melakukan perlakuan demikian dikarenakan menganggap perlakuan tersebut wajar dan informan tidak marah dengan perlakuan pelaku.

Hasil wawancara juga didapatkan, bullying yang hampir setiap hari didapatkan oleh para informan dilakukan saat pelaku berada dikelas dan sedang bersama dengan pelaku bullying lainnya. Perilaku bullying dilakukan oleh pelaku secara bersama-sama. Akibat dari perlakuan tersebut, para informan mengatakan mengalami penurunan kepercayaan diri dan harga diri rendah, merasa kesal, sedih, perasaan tertekan, dan rasa tidak nyaman. "Saya sedih dengan perlakuan teman-teman saya tersebut, saya jadi tidak semangat ke sekolah karena saya takut nanti akan mendapatkan hinaan dan ejekan lagi dari mereka" demikian jawaban salah satu informan saat ditanyakan perasaannya terkait perlakuan bullying yang diterimanya di sekolah.

Siswa yang kerap mengalami perlakuan tidak menyenangkan atau bullying disekolah, mengakibatkan turunnya harga diri dan kepercayaan dirinya. Percaya diri rendah akan menurunkan keberanian untuk mengutarakan perasaan yang dirasakan. Korban bullying menunjukkan sikap menerima perlakuan bullying yang dialami tanpa perlawanan, "saya takut untuk melawan tindakan bullying pelaku karena nantinya mereka akan semakin membully saya bu.." jawab informan perempuan saat ditanyakan mengapa tidak melakukan perlawanan saat dibully. Berbanding terbalik dengan informan laki-laki pada penelitian ini, yang mengatakan bahwa informan terkadang membalas perlakuan bullying yang dilakukan oleh para pelaku bullying. Perlakuan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nevid (dalam Fiftina, 2010), bahwa umumnya wanita akan lebih mengalami kesulitan dalam bersikap secara asertif misalnya dalam mengutarakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki lebih mampu mengungkapkan secara terbuka tentang perasaan yang dirasakan dan apa yang ada dalam pikirannya dibandingkan perempuan.

Selain perbedaan jenis kelamin, dukungan sosial dari keluarga, kerabat ataupun sahabat juga dapat mempengaruhi respon seseorang dalam menghadapi bullying. Pada penelitian ini, informan dengan nomor informan 3, 4, dan 5 mengatakan mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya yaitu ibunya. "Kalau dirumah, Saya dekat dengan ibu saya. Jika saya sedang bersedih dan sehabis diganggu teman-teman, saya terkadang bercerita pada ibu saya. Ibu saya selalu menasehati saya, beliau bilang saya tidak boleh bersedih. Saya harus berani untuk mengatakan pada teman-teman yang mengganggu saya, kalau saya tidak suka dengan perlakuan mereka. Dan menyuruh saya untuk

memperlakukan teman-teman dengan baik” kata informan nomor 3. Bentuk dukungan tersebut memberikan informan rasa nyaman dan rasa dilindungi. Informan nomor 3, 4, dan 5 menyelesaikan masalah disekolah dengan membuktikan kepada pelaku bullying, bahwa perlakuan bullying yang telah dilakukan adalah suatu tindakan yang tidak baik dan tidak bisa dibenarkan. Namun tindakan berbeda dilakukan oleh informan 1 dan 2, dimana informan tidak mendapat dukungan dari orang terdekat dan keluarga. Informan 1 dan 2 memilih untuk menghindar dari teman-teman saat istirahat ataupun saat mendapat tugas di jam kosong. Informan 1 dan 2 lebih memilih pergi ke kantin untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dukungan sosial yang adekuat cenderung akan meningkatkan stabilitas psikologis korban bullying. Dukungan sosial dapat berupa penerimaan terhadap kondisi korban bullying, atau suatu perilaku memberikan rasa nyaman, memberikan perhatian dan penghargaan atas pencapaian seseorang dari individu lainnya. (Azizah, 2011). Dukungan sosial yang terpenuhi akan menciptakan perasaan dicintai dan diperhatikan, sehingga akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan psikologis seseorang. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Trichayani tahun 2014, didapatkan hasil yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini didapatkan bahwa semua informan penelitian adalah merupakan korban bullying. Perlakuan bullying yang dialami paling banyak adalah bullying secara lisan (verbal) dan fisik. Perlakuan bullying dilakukan karena pelaku menganggap perlakuan tersebut wajar dan korban tidak marah dengan perlakuan bullying yang dilakukan. Bentuk bullying yang diterima informan adalah seperti memberikan ejekan pada informan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disukai informan, membicarakan keburukan dan menyebarkan informasi tidak benar tentang informan. Perlakuan bullying mengakibatkan korban mengalami penurunan kepercayaan diri dan harga diri rendah, merasa kesal, sedih, perasaan tertekan, dan rasa tidak nyaman.

Jenis kelamin dan dukungan sosial adalah beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap cara informan berespon terhadap perlakuan bullying yang diterima. Informan wanita lebih mengalami kesulitan dalam mengutarakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan dibandingkan dengan informan laki-laki. Sehingga remaja putri korban bullying lebih memilih untuk menyimpan perasaan tidak nyaman saat mendapatkan perlakuan bullying dari pelaku. Selain itu, dukungan sosial juga berpengaruh terhadap respon seseorang dalam menghadapi bullying. Dukungan sosial yang adekuat dari keluarga dan orang terdekat cenderung akan meningkatkan stabilitas psikologis korban bullying.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi korban bullying, untuk dapat bersikap terbuka terhadap keluarga dan teman dilingkungan sekolah. Siswa dapat mulai mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan psikososial dengan teman sebayanya seperti kegiatan ekstrakurikuler
2. Bagi orangtua, agar membangun hubungan yang lebih adekuat dengan anak serta memperhatikan perkembangan anak.
3. Bagi sekolah dan guru, untuk selalu memberikan perhatian kepada anak didik khususnya disetiap kegiatan yang dilakukan dilingkungan sekolah. Guru dapat memberikan dukungan psikologis dan membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri yang positif khususnya pada siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian tentang tema yang sama dengan lingkup yang lebih luas sehingga hasil penelitian bisa lebih baik dari penelitian sebelumnya.

3

DAFTAR PUSTAKA

Adilla, Nissa. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi Indonesia*, 5(1), 56-66

Amalia, Dina. (2010). Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta. Skripsi (diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Azizah, L. (2011) Keperawatan Lanjut Usia, Yogyakarta : Graha Ilmu

Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dayaskini, Tri. dan Novalia. (2013). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01 (01), 169-175

Ma, X. (2002). Bullying and Being Bullied: To What Extent Are Bullies Also Victim? *American Education Research Journal*. 38, 351- 370

Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas I SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (1), 1-13

Soendjojo, D. (2009). Mengajarkan Asertifitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(3), 5-7

4

Tricahyani, Ida Ayu (2014) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*

Dampak Psikologis Korban Bullying pada Remaja

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.ums.ac.id Internet Source	8%
2	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	3%
3	journal.ummat.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
5	es.scribd.com Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	1%
9	docobook.com	

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On